

PEMAKAIAN DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL

***LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh:

DANANG JUNIANTO

A 310 060 168

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kreativitas dan keterampilan seseorang semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan juga tuntutan zaman. Seperti sastrawan yang mampu menghasilkan berbagai karya sastra dengan karakteristik bahasa yang berbeda-beda antara sastrawan yang satu dengan yang lainnya.

Jasmansyah (<http://www.jasmansyah-faiz.blogspot.com/2009/12/ada-apa-dengan-ilmu-bahasa.html>) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya dibekali dengan akal untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebut dilengkapi dengan kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pesan atau kehendak berpikirnya kepada orang lain. Kemampuan berbahasa tersebut sebagai refleksi kebutuhan manusia akan perlunya berinteraksi dengan yang lain. Manusia memiliki potensi atau bekal kodrati (*innate capacity*) untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya. Jika manusia tidak mempunyai kemampuan berpikir, dapat dipastikan bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini tentunya membuat manusia tidak dapat berbahasa dan tingkah lakunya dapat disamakan dengan binatang.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2003: 32). Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peranan penting untuk menyampaikan berita. Untuk menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti.

Alwasilah (2009: 82-89) menjelaskan ciri-ciri yang menjadi hakikat bahasa adalah bahasa itu sistematis, beraturan atau berpola, bahasa itu manasuka (arbitrer), bahasa itu vokal atau bahasa itu merupakan sistem bunyi, bahasa itu simbol, bahasa itu mengacu pada dirinya, bahasa itu manusiawi, dan bahasa itu komunikasi.

Sistematis artinya beraturan atau berpola. Bahasa memiliki sistem bunyi dan sistem makna yang beraturan. Dalam hal bunyi, tidak sembarangan bunyi bisa dipakai sebagai suatu simbol dari suatu rujukan (*referent*) dalam berbahasa. Bunyi mesti diatur sedemikian rupa sehingga terucapkan.

Manasuka atau arbitrer adalah acak, bisa muncul tanpa alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa bisa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya.

Vokal berarti bunyi. Bahasa terwujud dalam bentuk bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan

bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa.

Simbol adalah lambang sesuatu, bahasa juga adalah lambang sesuatu. Titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa dengan bunyi tertentu. Bunyi tersebut jika ditulis adalah hujan. Hujan adalah simbol linguistik yang bisa disebut kata untuk melambangkan titik-titik air yang jatuh dari langit itu.

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusialah yang berbahasa sedangkan hewan dan tumbuhan tidak.

Fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat mempererat antar manusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diaplikasikan penggunaannya dalam karya sastra termasuk juga novel *Laskar Pelangi*. Di dalam karya sastra terdapat kesulitan untuk melakukan suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila tidak terdapat sistem referensi atau deiksis.

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Wijana (2001:1) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan bahasa

itu digunakan di dalam komunikasi. Bidang kajian pragmatik meliputi deiksis (penunjukan), praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan analisis wacana.

Kajian deiksis menurut Cahyono (2002: 217) adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan.

Sidon (<http://www.lisadypragmatik.blogspot.com/2009/12/pragmatik-oleh-sidon.html>) menyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Novel *Laskar Pelangi* merupakan salah satu karya sastra yang terkenal di eranya. Hasil buah karya novelis Andrea Hirata ini sangat mencengangkan bagi dunia sastra di Indonesia. Sebagai karya pertama yang ditulis seseorang yang bukan berasal dari lingkungan sastra dan tidak tunduk pada selera pasar.

Kelebihan novel *Laskar Pelangi* (LP) adalah ceritanya yang diangkat dari kehidupan nyata. Dilihat dari keperluan pemakaian bahasa termasuk dalam ragam bahasa sastra, novel tersebut ditulis dengan bahasa yang sederhana tetapi menarik.

Melalui dimensi imajinatif bahasa khususnya lebih dominan dimensi sosialnya, novel *Laskar Pelangi* sarat dengan penunjukan (deiksis). Banyaknya deiksis yang digunakan Andrea Hirata dalam menceritakan pengalaman hidup dengan anggota *Laskar Pelangi* lainnya dapat dijadikan sebagai kekayaan ragam bahasa. Biasanya ragam bahasa modern lebih cenderung pada penggunaan bahasa yang vulgar dan populer daripada kemenarikan *repertoar* bahasa Indonesia. Akan tetapi, penggunaan ragam bahasa yang masih menunjukkan kesopansantunan menurut penulis merupakan suatu tingkatan bahasa yang lebih tinggi karena memiliki *repertoar* atau perbendaharaan lebih banyak daripada ragam bahasa *populer*. Dalam novel tersebut Andrea Hirata lebih banyak menggunakan ragam bahasa yang berasal dari daerah Belitung, yang sekarang menjadi provinsi Bangka Belitung. Bahasa tersebut lebih menarik perhatian kepada penikmat sastra.

Adapun contoh deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks budaya yang melingkupinya.

Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya. Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng-moreng seperti

pemeran emban bagi permaisuri dalam *Dul Muluk*, sandiwara kuno kampung kami.

(LP, *Sepuluh Murid Baru*, 2008: 2)

Klausa yang tercetak tebal di atas merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks budaya. Klausa yang berbunyi "pemeran emban bagi permaisuri dalam *Dul Muluk*" tersebut mengacu atau menunjuk pada Bu Mus. Jika dilihat berdasarkan fungsi sintaksisnya, bentuk klausa di atas berkedudukan sebagai keterangan. Hirata (2008: 495) menjelaskan *Dul Muluk* adalah sandiwara orang Melayu, dipentaskan seperti ketoprak tapi pakemnya berbabak-babak, dalam *Dul Muluk* tak ada unsur musik sebagai bagian dari dramatisasi sandiwara. Temanya selalu tentang sesuatu yang berhubungan dengan kerajaan. *Dul Muluk* disebut *Demulok* dalam dialek Belitong atau sekadar *Mulok* saja.

Selanjutnya, contoh deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku. Beliau adalah seorang nelayan, namun pembukaan wajahnya yang mirip orang *Bushman* adalah raut wajah yang lembut, baik hati, dan menyimpan harap. **Nelayan** ini pasti termasuk dalam sebagian besar warga negara Indonesia yang menganggap bahwa pendidikan bukan hak asasi.

(LP, *Antediluvium*, 2008: 10)

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata "nelayan" menunjuk kepada ayah Lintang. Nelayan merupakan strata sosial yang berada di tingkat ekonomi rendah di daerah Belitong. Menurut Hirata (2008: 11) agaknya selama turun-

temurun keluarga ayah Lintang tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Jika dilihat berdasarkan fungsi sintaksisnya, bentuk kata yang menjadi deiksis sosial ini berfungsi sebagai subjek.

Latar belakang penulisan penelitian ini adalah banyak ditemukannya deiksis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Deiksis tersebut beragam dilihat dari jenisnya. Selain itu, deiksis tersebut juga dapat dikategorikan menurut fungsi sintaksisnya dan hubungannya dengan konteks sosial/budaya yang melingkupinya sehingga dapat ditelusuri lebih lanjut. Wacana dalam novel ini menarik untuk dikaji lebih dalam pada kajian deiksis sosial dalam keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul: **“Pemakaian Deiksis Sosial Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”**.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi masalah penelitian agar dalam pembahasan tidak bercabang ke mana-mana. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada pembahasan jenis, distribusi berdasarkan fungsi sintaksis, dan hubungan deiksis sosial dengan konteks sosial/budaya yang melingkupinya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

C. Rumusan Masalah

Salah satu komponen penting yang harus ditentukan dalam penelitian adalah perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan pijakan bagi suatu penelitian sehingga rumusan masalah harus jelas. Yatim Riyanto (dalam

Syamsuddin, 2007: 48) menegaskan bahwa masalah yang diteliti perlu diidentifikasi lebih rinci dan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan operasional. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, dapat ditarik suatu perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis deiksis sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana distribusi deiksis sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan fungsi sintaksisnya?
3. Bagaimana hubungan antara deiksis sosial dengan konteks sosial atau budaya yang melingkupinya?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. Syamsuddin (2007: 51) berpendapat bahwa tujuan yang jelas memberikan landasan untuk merancang penelitian, untuk pemilihan metode yang paling tepat, untuk pengelolaan penelitian, dan faktor kunci dalam memberikan bentuk dan makna bagi laporan akhir. Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis deiksis sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Memaparkan distribusi deiksis sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan fungsi sintaksisnya.
3. Mendeskripsikan hubungan antara deiksis sosial dengan konteks sosial atau budaya yang melingkupinya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian deiksis terutama deiksis sosial.
- b. Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian linguistik terutama kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru atau pengajar dapat dijadikan acuan sebagai fasilitator mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis sosial dalam novel.
- b. Bagi masyarakat umum dapat sebagai sasaran tambahan pengetahuan sekaligus sebagai hiburan setelah membaca novel yang terdapat deiksis sosialnya.
- c. Bagi peneliti lain dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.